

**ANALISIS KESIAPAN MENGHADAPI DUNIA KERJA SETELAH
 PRAKTIK INDUSTRI MAHASISWA PENDIDIKAN TEKNIK MESIN FKIP
 UNS**

Addin Nur Kasanah¹, Muhammad Akhyar¹, Ngatou Rohman¹

¹Prodi Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNS
 Kampus V UNS Pabelan, Jl. Ahmad Yani 200, Surakarta, Tlp/Fax 0271 718419
 Email: addinnurkasanah@gmail.com

Abstract

The aims of this study are (1) to describing the work readiness of Mechanical Engineering Education students of Sebelas Maret University in dealing with the industrial sector after carrying out industrial training in terms of each indicator; (2) to describing the highest and lowest indicators of work readiness of industrial sector after industrial training owned by Mechanical Engineering Education students of Sebelas Maret University. The population in this study were all of Mechanical Engineering Education students who had carried out industrial training. The selected samples were 99 students of Mechanical Engineering Education. Instrument validity and reliability tests were carried out on 30 UNS Mechanical Engineering Education students who had carried out industry training and were chosen randomly. The results of the instrument validity test resulted in 51 valid statement items and 16 invalid statement items of 67 instrument items. Instrument reliability test used IBM SPSS Statistics version 21, this test resulted that the reliability value of 0.935. The results of the study revealed that work readiness of Mechanical Engineering Education students of Sebelas Maret University in terms of the overall indicators in the medium category. The highest category of work readiness indicator of Mechanical Engineering Education students is on emotional indicator with a value of 20,7%. The lowest category of work readiness indicator of Mechanical Engineering Education students is on skill indicator with a value of 20,7%.

Keywords: *Work readiness, Working world, Industrial training*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat menentukan terhadap perkembangan suatu bangsa dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi pendidikan pada sebuah negara juga dapat mempengaruhi kualitas sumber

daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh negara tersebut, sehingga dalam usaha mengembangkan sumber daya manusia, pendidikan perlu untuk terus ditingkatkan dan diperbaiki. Peningkatan kualitas sumber daya

manusia tidak akan terlepas dari bagaimana pendidikan yang diperoleh, semakin baik pendidikan yang diperoleh diharapkan semakin baik pula kualitas sumber daya manusia yang dimiliki.

Di Indonesia sendiri kualitas sumber daya manusia dinilai masih kurang dibandingkan negara-negara maju di Asia seperti China dan Korea. Masalah yang sering terjadi di dunia pendidikan saat ini yaitu berkaitan dengan masalah kualitas pendidikan yang masih rendah dan kurang relevan antara mutu hasil pendidikan dengan tuntutan pembangunan yang mana menuntut lulusan yang berkualitas. Persaingan di dunia kerja semakin tinggi sehingga sumber daya manusia yang berkualitas menjadi sebuah tuntutan.

Tingginya angka pengangguran lulusan sarjana merupakan salah satu masalah pendidikan di Indonesia. Menurut data dari BPS, catatan pada Februari 2018 menunjukkan bahwa sarjana yang menganggur mencapai 6,31%, ini meningkat 1,13% dibanding catatan Februari 2017 yang mana angka pengangguran dari kalangan sarjana sebanyak 5,18%. Rendahnya sumber daya manusia menjadi salah

satu faktor yang memicu tingginya angka pengangguran di Indonesia.

Lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yaitu Perguruan tinggi yang menjadi tumpuan dalam menghasilkan tenaga-tenaga profesional dalam dunia pendidikan. Kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa lulusan perguruan tinggi menjadi faktor penentu pertama yang diharapkan LPTK dalam menjalankan fungsinya (Siswanto, 2011:92). Pendidikan Teknik Kejuruan merupakan salah satu bentuk LPTK yang memiliki andil besar dalam menyediakan tenaga kerja tingkat menengah yang handal dalam bidangnya. Namun, mahasiswa Program Pendidikan Teknik Kejuruan lebih banyak dibekali dengan kemampuan teoretis, sehingga timbul kesenjangan antara teori yang didapatkan saat diperkuliahaan dan praktik kerja di lapangan.

Salah satu upaya yang ditempuh oleh Perguruan Tinggi dalam rangka mengantisipasi permasalahan diatas yaitu dengan mewajibkan mahasiswa untuk mengikuti program praktik industri. Mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari beberapa mata kuliah

kedalam kerja praktik yang dijalani selama melakukan praktik industri. Program praktik industri ini merupakan sarana mempersiapkan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan mengenai dunia kerja yang sesungguhnya.

Pihak Universitas maupun dunia kerja mengharapkan lulusan S1 dapat melakukan pekerjaan ditempat kerja nantinya dengan sebaik-baiknya. Pada kenyataannya, tidak sedikit dijumpai adanya ketidaksiapan mahasiswa yang menempuh pendidikan S1 untuk terjun ke dunia kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2008), didapatkan hasil bahwa kecemasan mahasiswa terhadap dunia kerja tergolong sedang dengan rerata empirik sebesar 72, 289 dan rerata hipotik sebesar 80. Berdasarkan data tersebut dapat diartikan bahwa mahasiswa mengalami atau merasakan tanda-tanda kecemasan terhadap dunia kerja, akan tetapi tetapi masih dalam taraf wajar dan juga masih dapat dikendalikan dengan baik sehingga tidak memiliki berpengaruh yang sangat signifikan terhadap kondisi fisik maupun psikologis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 93 mahasiswa Pendidikan

Teknik Mesin UNS, 61 mahasiswa menjawab ingin bekerja di sektor industri, 26 mahasiswa ingin menjadi guru dan 6 mahasiswa masih ragu. Hal ini tidak sepenuhnya menyimpang dari tujuan PTM karena sebagian ilmu yang didapatkan saat perkuliahan dapat diaplikasikan dalam dunia industri nantinya sesuai dengan tujuan program studi. Artikel ini menguraikan tentang kesiapan menghadapi dunia kerja dari mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin FKIP UNS

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menggambarkan kondisi kesiapan mahasiswa Program Studi PTM UNS dalam menghadapi dunia kerja sektor industri setelah melaksanakan praktik industri ditinjau dari masing-masing indikator.
2. Menggambarkan indikator paling tinggi dan paling rendah dari kesiapan menghadapi dunia kerja sektor industri setelah praktik industri yang dimiliki oleh mahasiswa PTM UNS.

B. METODE PENELITIAN

Sumber Data Penelitian

Populasi dari penelitian ini yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan

Teknik Mesin UNS yang telah melaksanakan Praktik Industri. Berdasarkan pengamatan mahasiswa yang telah melaksanakan Praktik Industri yaitu sejumlah 129 mahasiswa.

Jumlah Populasi dari penelitian ini yaitu sebanyak 129 mahasiswa. Kemudian diambil 30 mahasiswa dari seluruh populasi untuk melakukan uji coba instrumen sehingga tersisa 99 mahasiswa, sehingga sumber data seluruhnya pada penelitian ini yaitu sejumlah 99 mahasiswa.

Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode angket. Penelitian ini menggunakan metode angket dalam bentuk kuisisioner dengan pertanyaan tertutup yang akan membantu responden untuk menjawab pertanyaan dengan cepat. Pertanyaan dalam kuisisioner dibuat menjadi kalimat positif dan kalimat negatif supaya jawaban dari responden lebih serius.

Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen telah dilaksanakan kepada 30 mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin UNS, yang telah melaksanakan praktik industri. Pengujian data ini menggunakan bantuan software *IBM SPSS Statistics*

version 21. Berdasarkan hasil uji validitas terdapat 16 butir pernyataan tidak valid dan tersisa 51 butir pernyataan yang valid. Hasil uji reliabilitas didapatkan koefisien alpha sebesar 0,935. Hal ini menunjukkan bahwa semua item pernyataan untuk mengukur kesiapan menghadapi dunia kerja adalah reliabel karena koefisien alpha melebihi 0,6.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini secara keseluruhan analisis data yang digunakan yaitu berupa analisis data statistik deskriptif. Data yang nanti diperoleh berupa modus (Mo), median (Me), standar deviasi (SDi), nilai maksimum dan nilai minimum yang mana data ini kemudian disajikan dalam bentuk tabel ataupun diagram. Analisis ini yang akan digunakan sebagai data pendukung dalam penarikan kesimpulan.

Arikunto (2012:263) menyatakan bahwa tingkat kecenderungan variabel penelitian berdasarkan pengkatagorian dengan menggunakan kriteria perbandingan rerata ideal. Berikut merupakan kriteria penilaian komponen menurut Arikunto:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Komponen

Rentang Skor	Kriteria
$X > Mi + 1,5SDi$	Tinggi

$(Mi - 1,5SDi) < X \leq (Mi + 1,5SDi)$	Sedang
$X \leq (Mi - 1,5SDi)$	Rendah

Keterangan

$Mi = 1/2$ (skor maksimal+skor minimal)

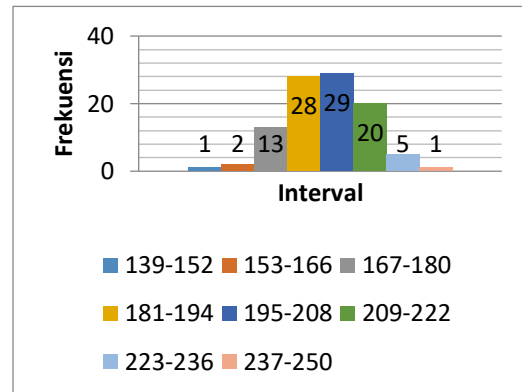
$SDi = 1/6$ (skor maksimal-skor minimal)

C. HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Berdasarkan Keseluruhan Indikator

Deskripsi data penelitian kesiapan menghadapi dunia kerja setelah praktik industri pada mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin UNS ditinjau dari keseluruhan indikator yang meliputi mean, median, modus, standar deviasi, nilai maksimal dan nilai minimal. Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup dengan jumlah pernyataan sebanyak 51 butir terdiri dari pernyataan positif (skor 5-1) dan negatif (skor 1-5). Berdasarkan data tersebut diperoleh data kesiapan menghadapi dunia kerja setelah praktik industri ditinjau dari keseluruhan indikator dengan skor tertinggi yang diperoleh yaitu 244 dan skor terendah 139. Dari data tersebut, diperoleh mean sebesar 196,5, median sebesar 197, modus sebesar 179, dan standar deviasi 16,659. Distribusi frekuensi data kesiapan menghadapi dunia kerja

ditinjau dari pengetahuan, maka dapat digambarkan dalam diagram pada Gambar 1.



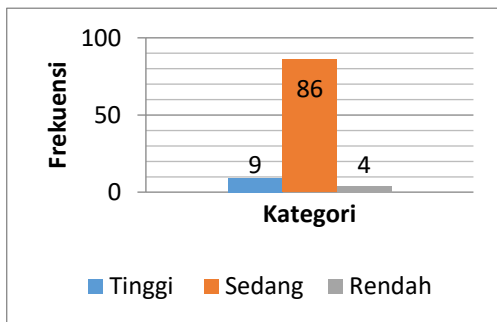
Gambar 1. Distribusi Frekuensi Data Ditinjau dari Keseluruhan Indikator Selanjutnya, skor rerata ideal (Mi) dijadikan bandingan untuk mengetahui pengkategorian dari keseluruhan indikator. Skor ideal tertinggi yaitu 244 dan skor terendah ideal yaitu 139. Skor dari mean ideal (Mi) adalah 191,5 dan skor simpangan baku ideal (SDi) sebesar 17,5.

Distribusi dari pengkategorian skor kesiapan menghadapi dunia kerja setelah praktik industri pada mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin UNS ditinjau dari keseluruhan indikator dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Kesiapan Menghadapi Dunia Kerja Ditinjau dari Keseluruhan Indikator

Interval	Kategori	f
$X > 217,75$	Tinggi	9
$165,25 < X \leq 217,75$	Sedang	86
$X \leq 165,25$	Rendah	4
Total		9

Berdasarkan Tabel 4 tentang pengkategorian skor kesiapan menghadapi dunia kerja ditinjau dari keseluruhan indikator, maka dapat digambarkan dalam diagram pada Gambar 2.



Gambar 2. Distribusi Pengkategorian Skor Kesiapan Menghadapi Dunia Kerja berdasarkan Keseluruhan Indikator

Deskripsi Data Berdasarkan Indikator Paling Tinggi dan Paling Rendah

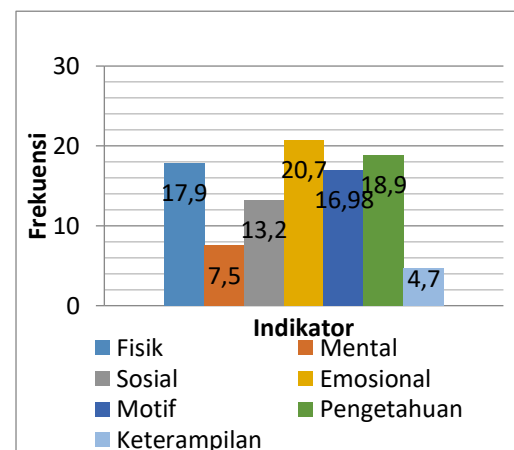
Berdasarkan hasil statistik keseluruhan indikator kesiapan menghadapi dunia kerja, dapat diketahui besarnya presentase indikator kesiapan menghadapi dunia yang paling tinggi dari mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin UNS setelah melaksanakan praktik industri. Data tersebut dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 3. Distribusi Kesiapan Menghadapi Dunia Kerja Ditinjau dari Indikator Tertinggi

No	Indikator	Frekuensi Relatif (%)
1	Kondisi Fisik	17,9
2	Kondisi Mental	7,5
3	Kondisi Sosial	13,2
4	Kondisi Emosional	20,7
5	Motif	16,98
6	Pengetahuan	18,9
7	Keterampilan	4,7
Total		100

1	Kondisi Fisik	17,9
2	Kondisi Mental	7,5
3	Kondisi Sosial	13,2
4	Kondisi Emosional	20,7
5	Motif	16,98
6	Pengetahuan	18,9
7	Keterampilan	4,7
Total		100

Berdasarkan Tabel 5 tentang kesiapan menghadapi duni kerja ditinjau dari indikator tertinggi, maka dapat digambarkan dalam diagram pada Gambar 3.



Gambar 3. Distribusi Pengkategorian Kesiapan Menghadapi Duni Kerja Ditinjau dari Indikator Tertinggi dan Paling Rendah

PEMBAHASAN

Analisis Berdasarkan Indikator Paling Rendah

Kesiapan menghadapi dunia kerja dari mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin UNS dilihat dari indikator keterampilan merupakan indikator dengan nilai terendah hal ini

berdasarkan pengamatan diduga karena beberapa faktor diantaranya yaitu, kurangnya jam praktik sehingga keterampilan yang didapat mahasiswa juga kurang diasah. Kedua, yaitu berkaitan dengan praktik industri yang dijalani mahasiswa, lama pelaksanaan praktik industri satu bulan dirasa masih kurang. Ada beberapa perusahaan tempat dilaksanakannya praktik industri memberikan *job desk* yang kurang tepat untuk mahasiswa S1. Ketiga, mesin-mesin yang ada di bengkel Pendidikan Teknik Mesin masih kurang. Mesin yang tersedia merupakan sarana penunjang mahasiswa mengasah keterampilan, dengan kurangnya jumlah mesin dan kualitas mesin yang dibawah standar menghambat mahasiswa dalam mengasah keterampilan mereka.

Hal-hal diatas merupakan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi indikator keterampilan menjadi indikator kesiapan menghadapi dunia kerja yang paling rendah. Berdasarkan wawancara dengan 10 mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin UNS, keterampilan yang mereka miliki masih tergolong kurang inilah yang mendorong mereka enggan untuk mengajar di SMK dan memilih

berencana untuk bekerja di sektor industri. Alasan mereka memilih bekerja di sektor industri karena sektor ini lebih luas dan tidak semua yang didapatkan selama perkuliahan diaplikasikan.

Analisis Berdasarkan Indikator Paling Tinggi

Kesiapan menghadapi dunia kerja dari mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin UNS dilihat dari indikator emosional merupakan indikator dengan nilai tertinggi hal ini berdasarkan pengamatan diduga karena beberapa faktor diantaranya yaitu, faktor usia dari mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin UNS yang sudah semakin dewasa. Menurut Astuti (2000) perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan pertambahan usia, karena kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologi seseorang.

Kedua, perubahan interaksi di lingkungan pendidikan dari mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin tergolong cukup baik. Lingkungan pendidikan di Pendidikan Teknik Mesin memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan emosi dari para mahasiswanya, karena tujuan utama

dari Program Studi Pendidikan Teknik Mesin adalah mencetak guru SMK bidang teknik mesin.

Ketiga, perubahan pandangan luar dan interaksi dengan teman sebaya. Menurut Syamsu (2009:128) salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang yaitu hubungan sosial, interaksi dan komunikasi yang baik dengan teman sebaya maupun orang lain. Interaksi dengan berbagai teman disekitar baik teman satu program studi maupun lintas kampus, ini membuat cara pandang dari mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin lebih berkembang luas. Perubahan cara pandang ini dapat mempengaruhi kematangan emosional dari seseorang, karena ketika terjadi suatu peristiwa yang tidak terduga dia mampu melihat dari berbagai sudut pandang.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesiapan menghadapi dunia kerja setelah praktik industri pada mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin FKIP UNS ditinjau dari seluruh indikator (kondisi fisik, kondisi mental, kondisi sosial, kondisi emosional, motif, pengetahuan dan keterampilan) kesiapan kerja setelah

praktik industri pada mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin UNS tergolong dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis data dari keseluruhan indikator terdapat sebanyak 86 anak masuk dalam kategori sedang, kategori tinggi sejumlah 9 anak dan kategori rendah sebanyak 4 anak. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa 86,9% mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin UNS yang telah melaksanakan praktik industri memiliki kesiapan menghadapi dunia kerja termasuk dalam kategori sedang.

Kategori indikator kesiapan menghadapi dunia kerja tertinggi yang dimiliki mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin yaitu pada indikator emosional dengan nilai sebesar 20,7%. Kategori indikator yang paling rendah yaitu pada indikator keterampilan senilai 4,7%. Emosional memiliki peranan penting berkaitan dengan perasaan seseorang yang kemudian dapat mempengaruhi mental yang mampu menaikkan rasa percaya diri mahasiswa untuk lebih siap dalam menghadapi dunia kerja. Keterampilan yang dimiliki seseorang akan membuat dirinya lebih siap dalam menghadapi dunia kerja, karena dengan keterampilan yang mencukupi

seseorang akan lebih percaya diri dalam menyelesaikan pekerjaan yang akan dia hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. (2008). Hubungan antara Kematangan Vokasional dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Muhamadiyah
- Arikunto, S. (2013). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian Untuk Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka
- Astuti. (2000). Psikologi Perkembangan pada Remaja Awal. Yogyakarta: Torrent Books.
- Caballero, C., Walker, A., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2011). The Work Readiness Scale (WRS): Developing a Measure to Assess Work Readiness In College Graduates. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 2(2), 41 - 54.
- Dalyono, M. (1997). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2007). Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan. Bandung: CV. Madar Maju.
- Pool, L.D., & Sewell, P. (2007). The Key to Employability: Developing A Practical Model of Graduate Employability. *Journal of Education and Training*. 49 (4), 277-289. Diperoleh pada 10 Juni 2018, dari <http://www.emeraldinsight.com/0040-0912.htm>.
- Seeker, K.R., & Wilson, J.B. (2000). *Planning Succesful Employee Perfomance*. Terj. Ramelan. Jakarta: PPM.
- Siswanto. (2011). Tingkat Kesiapan Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(2), 92-140
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu, Y. (2009). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Rosda Karya Remaja